

Relasi Sosial Masyarakat PPLH Seloliman Program Pertanian Organik

Ana Thosiyah Hardiyanti

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Ana_hardiyanti@yahoo.co.id

Martinus Legowo

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

PPLH Seloliman merupakan salah satu LSM bergerak dibidang lingkungan, yang menjalankan program pertanian organik. Program tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan kehidupan lebih baik kepada masyarakat sekitar. Proses berjalannya program tentunya melibatkan aktor-aktor, dalam program ini aktor tersebut adalah PPLH Seloliman dan masyarakat. Kedua belah pihak tentunya akan menjalin suatu hubungan. Hubungan tersebut akan menjadi fokus permasalahan, yang dapat menjelaskan mengenai peran dari aktor, keberhasilan program, dan terakhir adalah mengungkapkan relasi terjalin antara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, teori untuk menjelaskan mengenai relasi hubungan PPLH dengan masyarakat, menggunakan teori James C.Scott mengenai etika subsisten dan hubungan patronase. Fokus kajian penelitian adalah pada institusi PPLH Seloliman dan masyarakat, penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball*. Untuk mendapatkan data menggunakan observasi, *in-depht interview*, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terbentuk antara PPLH dengan masyarakat adalah hubungan patronase. Hubungan patronase merupakan hubungan antara patron dan klien, yang menjadi patron adalah PPLH Seloliman dan klien adalah masyarakat petani organik. Hubungan terbentuk yakni PPLH Seloliman memberikan suatu asuransi sosial membantu masyarakat dengan cara memberikan pengetahuan mengenai pertanian organik, juga menyediakan sarana produksi gratis pada petani organik. Klien yakni masyarakat petani organik memiliki suatu tanggung jawab sosial untuk membalas apa yang sudah diberikan PPLH sebagai patron, dalam bentuk proses pertanian organik yang terus dijalankan, juga mekanisme kerja yang harus dijalankan seperti penentuan rotasi tanam, pembelian harga padi, dan sertifikasi produk. Hal tersebut menjadi lazim dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk timbal balik masyarakat kepada PPLH Seloliman.

Kata Kunci: program pertanian organik, relasi sosial, hubungan patronase

Abstract

PPLH Seloliman is one of the institution expert in environmental sector, they make organic farming program for society. The program will make changer of life the society more better thsn before. Process of the program involved some actors. The actors of the program are PPLH Seloliman and society, PPLH Seloliman and society build a relation. The relation of actors become a problem focus, it will describe about role play of actors, succed the program, and last very important it will describe about build the relation between PPLH and society. This research used descriptive study, a theory to explain the relationship between PPLH Seloliman and society, using the theory of subsistence ethics and patronage relation from James C.Scott. The focus of this research on PPLH and society, to researched informant use snowball. Obtain data using observation, in-depth interview and documentation. Result of the research can be explained that the relationship formed between PPLH and society patronage relation. Patronage relation is the form of relation between patron and clien. As the patron is PPLH Seloliman, and as the clien is society. Patron or PPLH Seloliman give the social insurance for society, like give the knowledge about organic farming, and prepare of the product tool free. Clien take the insurance social, and must give something to PPLH as the social responcebility. Form of the social responcebility are continue organic farming, and then through the mechanism of program like determin plant rotation, price of the organict product, and certification for organic product. That usual to worked the society, because as the form of take and give between society and PPLH.

Keyword: organic farmings program, social relation, patronage relation

*) Terima kasih kepada Sugeng Harianto selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Program pengelolaan lahan pertanian organik, merupakan salah satu program dari Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman untuk masyarakat. Program ini termasuk dalam agenda program pendampingan masyarakat. Program pendampingan masyarakat dari PPLH Seloliman memiliki prinsip yang sama dengan program pemberdayaan masyarakat pada umumnya, yakni konsep pembangunan ekonomi dengan merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan bersifat *“people-centered, participatory, empowering, and sustainable* (Zubaedi, 2013:25). Makna pemberdayaan masyarakat selanjutnya, mengisyaratkan pada program-program pengentasan kemiskinan, program tersebut untuk melepaskan ketergantungan masyarakat, agar dapat hidup lebih mandiri (Mardikanto dan Soebiato, 2013:45). Program pemberdayaan masyarakat berupa pengelolaan lahan pertanian organik dari PPLH Seloliman, memiliki tujuan ideal yakni untuk memandirikan masyarakat Desa Seloliman. Kemandirian masyarakat berarti masyarakat Desa Seloliman tidak bergantung dengan para tengkulak, program pengelolaan lahan pertanian organik berorientasi dengan masyarakat.

Program pengelolaan lahan pertanian organik menjadi program pro masyarakat, masyarakat Desa seloliman sebagian besar memang hidup dibawah garis kemiskinan, sebagian besar menjadi seorang buruh tani. Artinya kehidupan mereka sebagian besar hidup miskin, atau bahkan hidup dibawah garis kemiskinan. Faktor tersebutlah yang kemudian oleh PPLH Seloliman dimanfaatkan untuk membuat program bantuan kepada masyarakat, dilihat dari sisi pengembangan potensi masyarakat. sebagian besar masyarakat menjadi petani, dan lahan pertanian cukup banyak dan luas. Selain itu PPLH juga ingin merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat, membuka dan merubah pola pikir masyarakat agar terbuka terhadap perubahan. Program pendampingan masyarakat, berupa program pengelolaan lahan pertanian organik, tetap tidak melupakan kampanye perbaikan lingkungan disekitar Desa Seloliman tempat PPLH berdiri.

Program pengelolaan lahan pertanian organik, memiliki beberapa aktor untuk berperan menjalankan program. Program pemberdayaan masyarakat pada umumnya, melibatkan aktor-aktor agar program bisa berjalan, aktor tersebut dibagi menjadi dua yakni aktor langsung atau aktor tidak langsung. Aktor langsung dimainkan oleh pemerintah, sedangkan aktor tidak langsung dimainkan oleh akademisi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) lokal, dan lembaga donor (Hidayat, 2011:9). Tentunya dalam program pengelolaan

lahan pertanian organik, melibatkan aktor, aktor-aktor tersebut diantaranya adalah PPLH sendiri sebagai LSM. PPLH Seloliman sebagai aktor tidak langsung, juga memiliki aktor-aktor lain paling penting adalah masyarakat, masyarakat menjadi aktor utama untuk menjalankan program pengelolaan lahan pertanian organik.

Berjalannya program pertanian organik, melibatkan beberapa aktor dari beberapa aktor akan dapat merepresentasikan hubungan yang terjalin antara keduanya. Seperti fokus pada kajian permasalahan penelitian diatas, maka fokus permasalahan adalah berorientasi pada hubungan terjalin antara masyarakat dengan PPLH Seloliman, dalam program pengelolaan lahan pertanian organik. Hubungan tersebut akan menjelaskan banyak hal terutama mengenai program, orientasi program akan terlihat apabila dikaji melalui hubungan masyarakat dengan PPLH Seloliman. Gambaran kondisi sosial-ekonomi masyarakat akan terlihat dari hubungan kedua aktor. Kajian tersebut diawali dengan penerapan sistem pertanian hingga respon masyarakat.

METODE

Penelitian mengenai relasi sosial masyarakat dengan PPLH Seloliman dalam program pertanian organik, menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan atau relasi terjalin antara kedua aktor, yakni masyarakat dengan PPLH Seloliman. Gambaran tersebut berupa fakta-fakta terungkap, fakta-fakta tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, fakta yang terungkap didapatkan melalui kata-kata dan perilaku seseorang. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tylor mengenai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong,2005:4).

Penelitian mengenai relasi sosial masyarakat dengan PPLH Seloliman, akan melihat bentuk-bentuk hubungan atau relasi, secara mendalam melalui beberapa tahapan mulai observasi untuk menggali data, hingga wawancara untuk melihat keseluruhan aspek dalam relasi sosial yang terbentuk. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Masyarakat Desa Seloliman menjadi subjek dari sasaran program sehingga dianggap mampu untuk memberikan kontribusi informasi mengenai program pertanian organik. Selain untuk melihat masyarakat, tetapi juga ada didalam institusi LSM PPLH Seloliman, untuk mengetahui mekanisme pembentukan program pengelolaan lahan pertanian organik. Kedua lokasi dipilih, agar detail proses berjalannya program, dan tanggapan masyarakat bisa

didapatkan, sehingga mampu membentuk data mengenai bentuk relasi sosial.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari hingga April, dengan rincian mulai awal Januari tanggal 3 Januari 2014 hingga tanggal 25 April 2014. Januari hingga April, merupakan waktu yang efektif untuk menggali data bagi peneliti. Bulan-bulan tersebut menjadi agenda pelaksanaan kegiatan program pertanian organik, dan juga menjadi awal bulan penanaman padi pertanian organik. Peneliti dapat mengikuti langsung kegiatan pertanian organik, peneliti dapat langsung mewawancarai petani-petani organik tidak hanya sekedar untuk observasi saja. Peneliti dapat memberikan data yang tepat, untuk menjawab rumusan masalah mengenai relasi atau hubungan antara masyarakat dengan PPLH Seloliman

Subjek atau informan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua dikarenakan peneliti membahas mengenai hubungan, jadi tidak hanya bisa dilihat dari satu pihak saja, namun harus dilihat dari kedua belah pihak. Penentuan subjek menggunakan metode *snowball*, artinya peneliti harus mencari informan kunci untuk bisa mendapatkan informan-informan berikutnya. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mengetahui sama sekali gambaran subjek penelitian, dilokasi penelitian. Subjek pertama merupakan informan kunci, yakni LSM PPLH Seloliman diwakili oleh Divisi Pertanian dari PPLH Seloliman, dan juga Lembaga Muthos (Mitra Usaha Tani Hasil Organik Seloliman). PPLH Seloliman menjadi Informan kunci dikarenakan PPLH Seloliman lebih mengetahui karakteristik mengenai masyarakat menjadi sasaran program dan masyarakat bukan menjadi sasaran program. Masyarakat menjadi sasaran program yakni masyarakat yang menerapkan pertanian organik, dan bukan menjadi sasaran program adalah masyarakat yang menerapkan pertanian tradisional. Subjek kedua yakni masyarakat menjadi sasaran program pertanian organik, dan juga masyarakat menerapkan sistem pertanian tradisional.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan *in-depht interview*. Observasi merupakan pengamatan oleh peneliti mengenai kegiatan sehari-hari informan (Sugiyono, 2011:28), hal ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan program pertanian organik, baik di PPLH Seloliman dan juga masyarakat. *In depth interview* digunakan untuk menggali data berupa informasi dari kedua informan, yakni dari PPLH Seloliman dan masyarakat. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara dari peneliti. Wawancara dilaksanakan ketika peneliti mengikuti seluruh kegiatan pertanian baik organik maupun tradisional, seluruh aspek pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara diberikan kepada informan untuk bisa mendapatkan data. Sehingga bisa dipastikan peneliti akan mendapatkan data primer,

sedangkan data sekunder diperlukan untuk menambah informasi, didapatkan dari profil Desa Seloliman, dan pedoman program dari PPLH Seloliman.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif secara umum. Beberapa tahapannya adalah reduksi data yakni proses mencatat data, selanjutnya display data atau penyajian data, dalam penyajian data ini dilakukan ketika sudah mendapatkan catatan terperinci dari informasi. Tahapan ini bisa berupa kategorisasi, atau bagan, proses pembentukan kategorisasi atau bagan ini merupakan salah satu tindakan memilah data dari tahapan pertama. Tahapan terakhir dari analisis data setelah dikategorisasi, data kemudian ditarik kesimpulan atau *conclusion*. Tahapan terakhir menjadi tahapan, penarikan kesimpulan setelah data dicatat secara terperinci, kemudian dikategorisasi, dan terakhir adalah ditarik sebuah kesimpulan, hingga mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengelolaan lahan pertanian organik merupakan salah satu program pendampingan masyarakat dari PPLH Seloliman. Awal program terbentuk bermula dari adanya lembaga asing, berminat untuk mendanai program berbasis lingkungan dan masyarakat. Selanjutnya PPLH melakukan survei untuk melihat potensi Desa Seloliman. Setelah ditemukan potensi yang tepat, yakni pengembangan pertanian untuk merubah kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat Desa seloliman menjadi lebih baik. Wujud dari program tersebut ialah perpaduan antara program pengelolaan lahan pertanian organik, dengan program pendampingan masyarakat, menjadi salah satu cara PPLH membentuk suatu program. Tujuan dari program ini adalah untuk merubah pola pikir masyarakat, agar lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan, dan juga untuk membuka kondisi masyarakat yang awalnya tertutup dengan dunia luar seperti ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, serta pertumbuhan ekonomi. Perubahan tersebut membawa dampak bagi hubungan atau relasi dalam masyarakat, yakni pada perubahan interaksi antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok.

Program pertanian organik, merupakan program pengembangan pertanian dari sistem lama menjadi sistem baru yakni pertanian organik. Pertanian organik merupakan cara-cara dalam pertanian dengan menggunakan sarana produksi secara alami, sistem rotasi tanam dengan waktu tertentu, sistem irigasi dilakukan secara alami, bibit padi menggunakan jenis tertentu. Paling terlihat adalah pada penggunaan pupuk alami yakni pupuk kompos, juga pupuk kandang. Pengolahan

hasil pertanian organik juga dilakukan dengan cara khusus, untuk mempertahankan kualitas organik dari produk. Pada sistem pertanian organik lahan pertanian tidak menggunakan input kimia sama sekali.

Program pertanian organik memiliki beberapa tahapan untuk sampai pada masyarakat, diawal program tersebut ditawarkan kepada masyarakat Desa Seloliman melalui pemerintah desa. Selanjutnya dari pemerintah desa program tersebut diseleksi, setelah dirasa program pertanian organik sesuai maka pemerintah desa mengizinkan PPLH untuk mencanangkan program pertanian organik kepada masyarakat petani Desa Seloliman. PPLH Seloliman tidak begitu saja masuk dalam masyarakat, ada strategi tahapan-tahapan yang diterapkan oleh PPLH Seloliman, agar program pengelolaan lahan pertanian organik bisa masuk dan diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat petani Desa Seloliman. Tahapan strategi dimulai dari pencarian kader sebagai koordinator untuk pelaksana program, kader tersebut diedukasi diberikan pengetahuan lebih oleh PPLH Seloliman, dengan cara memberikan pendidikan gratis di Kota Bogor mengenai lingkungan, dan pertanian organik. Dengan harapan warga tersebut bisa membantu PPLH, untuk mensosialisasikan dan merealisasikan program pengelolaan lahan pertanian organik kepada masyarakat petani Desa Seloliman.

Pendidikan dijalankan selama beberapa bulan, warga tidak dipungut biaya sama sekali. Kenyatannya awal program masuk tidak serta merta diterima oleh masyarakat. Menjadi pekerjaan rumah bagi PPLH agar bisa mensosialisasikan program dengan bagus agar diterima oleh masyarakat. Cara paling ampuh adalah dengan jalan menggunakan *agent of change* artinya PPLH mengajak salah seorang warga kepercayaan PPLH yang sudah diberikan pengetahuan mengenai lingkungan, terutama mengenai pertanian organik, untuk mensosialisasikan program kepada masyarakat. Warga tersebut akhirnya mampu mengajak beberapa warga lain untuk mengikuti program sehingga program tersebut, hingga mendapatkan tempat, sekalipun diawal terjadi penolakan.

Tidak hanya sebatas itu, kegiatan program pertanian organik pada proses pelaksanaannya tetap dikontrol terus oleh PPLH Seloliman. Kontrol tersebut dilimpahkan melalui warga kepercayaan PPLH Seloliman, atau yang menjadi koordinator. Warga tersebut memiliki peranan cukup penting dan sangat vital sebagai kaki tangan PPLH, koordinator warga ini berperan mengatur waktu pertemuan. Pertemuan dalam program pertanian organik dilaksanakan satu bulan dua kali. Sebelum program dilaksanakan masyarakat diharuskan membentuk suatu kelompok tani disebut sebagai mitra tani organik. Pembentukan mitra tani dilaksanakan oleh koordinator

warga, tidak lepas kontrol dari pihak PPLH Seloliman. Awal pembentukan mitra tani, mendapatkan penolakan oleh koordinator warga, namun oleh PPLH terus dilakukan pendekatan secara persuasif, dengan membentuk pola pikir koordinator warga, bahwa tujuan pembentukan mitra tani agar masyarakat bisa masuk menjalankan program pertanian organik semakin banyak. Koordinator warga dapat memiliki banyak teman untuk *sharing* (berbagi) mengenai pertanian organik. Kontrol dari PPLH Seloliman melalui warga, dan pada pelaksanaan program diserahkan kepada masyarakat, namun tetap dilakukan kontrol mulai dari kegiatan pemberian pengetahuan, hingga aplikasi program pertanian dinamakan sebagai sistem kontrol internal. Sistem kontrol internal dinamakan *Internal Control System* atau disebut *ICS*.

Pada tahap selanjutnya program pengelolaan lahan pertanian organik memiliki cukup anggota, diawal ada 30 orang tergabung dalam kelompok mitra tani organik. Kegiatan yang dilakukan ialah mengadakan pertemuan dari masyarakat, namun atas saran dari PPLH Seloliman. Pertemuan tersebut diawali dengan pemberian pengetahuan atau wawasan mengenai pertanian organik, namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya adalah membahas permasalahan pertanian organik. Setelah mendapatkan wawasan, masyarakat tergabung dalam mitra tani diajak untuk terjun langsung menerapkan sistem pertanian organik, tentunya tetap dengan pengawasan dari PPLH Seloliman. Kegiatan pertanian mulai penentuan rotasi tanam hingga pemanenan hasil pertanian organik dijalankan masyarakat pertanian masing-masing. Penentuan rotasi tanam ditentukan oleh pihak PPLH Seloliman, kemudian penyediaan pupuk alami dan juga alat pembajak sawah disediakan oleh pihak PPLH Seloliman. Masyarakat tinggal menjalankan pertanian organik, sesuai dengan penetapan acuan dan aturan dari pihak PPLH Seloliman.

Proses berjalannya program pertanian organik, memiliki beberapa aturan atau mekanisme kerja yang harus ditaati dan dijalankan oleh masyarakat. Mekanisme kerja tersebut dibuat oleh pihak PPLH Seloliman, dengan tujuan agar kegiatan masyarakat dalam pertanian organik lebih terkontrol. Selain itu agar PPLH Seloliman tetap secara terus-menerus bisa menjalankan program, tanpa terputus di masyarakat Desa Seloliman. Mekanisme kerja tersebut diantaranya adalah :

1. Proses rotasi tanam atau penentuan dari jenis tanaman padi yang akan ditanam ditentukan oleh pihak PPLH Seloliman bersama masyarakat
2. Manajemen pengontrolan dari mulai awal penanaman padi hingga masa panen dilaksanakan oleh pihak Muthos (Manajemen Usaha Tani Hasil Organik Seloliman)

3. Penjualan gabah padi tidak bisa diperjual belikan secara bebas, hanya bisa diperjual belikan dengan pihak PPLH Seloliman, dan harus melewati proses sertifikasi produk organik dari Lesos (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman)
4. Ketika musim panen tiba pihak Muthos diperkenankan untuk mengecek langsung mulai dari satu minggu sebelum dipanen hingga masa panen tiba
5. Mulai dari kegiatan awal panen seperti pengambilan gabah padi, penjemuran, hingga pada proses akhir penggilingan padi dilakukan oleh pihak PPLH Seloliman diwakili oleh Muthos
6. Harga padi organik yang dijual petani kepada pihak Muthos dihargai 10 % lebih mahal daripada harga padi pasaran

Masyarakat dengan adanya mekanisme kerja tersebut, diharapkan kegiatan pertanian organik berjalan dengan baik. Satu mekanisme kerja tersebut dijalankan oleh masyarakat yang tergabung menjadi mitra tani. Dari awal sistem pertanian mitra tani cukup antusias untuk menjalankan pertanian organik, meskipun terikat dengan mekanisme kerja. Penentuan rotasi tanam diatur oleh PPLH Seloliman, sedangkan proses penanaman padi dilakukan oleh petani, tetapi tetap mendapatkan pengawasan dari PPLH Seloliman. Pada saat perawatan padi yakni pemberian pupuk, petani organik bisa mengambil secara gratis di PPLH Seloliman, takaran aturan pemberian pupuk diatur pula oleh PPLH Seloliman. Ketika musim panen, yakni satu minggu sebelum panen, tim PPLH Seloliman diwakili oleh pihak Muthos, mengadakan survei kelahan pertanian. Survei tersebut ditindak lanjuti ketika petani organik memanen hasil padinya, harus langsung dijual kepada Muthos. Proses selanjutnya yakni pengeringan, penggilingan padi dilaksanakan oleh pihak PPLH Seloliman.

Hasil padi dari pertanian organik, ternyata tidak sesuai hasil beberapa tahun setelah pelaksanaan pertanian organik. Hasilnya padi menurun sangat drastis, petani akhirnya pun merugi dengan kondisi seperti ini. Setelah mengetahui kondisi seperti ini, banyak petani yang keluar dari sistem pertanian organik. Namun adapula yang bertahan dengan sistem pertanian organik. Hal ini dikarenakan, pembelian hasil padi oleh Muthos, padi dihargai oleh 10 % lebih mahal dibandingkan dengan harga padi biasa. Harga inilah menjadi pemikat masyarakat, untuk menerapkan program pertanian organik. Fakta masyarakat menerima program, dan menjalankan program pertanian organik. Ada beberapa masyarakat menilai positif, sekalipun harus menelan kerugian, berupa penurunan hasil padi. Namun juga ada beberapa masyarakat bukan menjadi sasaran program,

menilai negatif program pertanian organik. Penilaian negatif diberikan karena beberapa hal, hasil panen padi tidak stabil, program berjalan searah, dan juga menjadi tidak jelas, ketika program pertanian organik cenderung ada suatu konspirasi antara beberapa pihak untuk mengambil keuntungan.

Penjelasan berikutnya adalah mengenai program pendampingan masyarakat pada program pengelolaan lahan pertanian organik, sama seperti pada program pemberdayaan masyarakat lainnya. Program ini mengacu pada kemandirian masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh Chambers mengenai pemberdayaan masyarakat, yakni proses pembangunan dengan menggunakan prinsip *empowerment* (pemberdayaan), *people centered* (mengacu pada masyarakat), *sustainable* (berkelanjutan), dan *participatory* (partisipasi), ungkapan dari Chambers merupakan suatu paradigma baru dalam pembangunan (Zubaedi,2013:25). Kenyataannya program pengolahan pertanian organik yang diterapkan oleh PPLH Seloliman jauh dari kata pemberdayaan masyarakat. Justru mekanisme kerja program, menjerat masyarakat tidak menjadi mandiri, justru semakin bergantung dengan program. Terbantahkannya program pendampingan masyarakat dari PPLH Seloliman, dapat dilihat dari beberapa prinsip yakni, pertama pada prinsip pemberdayaan atau kemandirian. Masyarakat Desa Seloliman dibuat semakin bergantung dengan adanya mekanisme perjanjian kerja dari PPLH Seloliman kepada masyarakat, contohnya adalah membentuk pola pikir masyarakat bahwa produk pertanian organik tidak dapat dijual secara bebas, petani organik hanya bisa menjual padi kepada PPLH Seloliman diwakili oleh pihak Muthos (Manajemen Usaha Tani Hasil Organik Seloliman). Harga padi organik dijual 10 % lebih mahal daripada harga padi biasa

Prinsip berikutnya adalah mengenai program berbasis masyarakat, artinya program pertanian organik harusnya kegiatannya berbasis masyarakat. Pada kenyataannya kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pertanian organik, memang dilaksanakan oleh masyarakat, namun awal pembentukan hingga pelaksanaan, mendapatkan pengawasan ketat dari pihak PPLH Seloliman. Terlihat dari pemberian pendidikan gratis atau menyekolahkan salah seorang warga, untuk mendapatkan pengetahuan lebih. Kegiatan tersebut ternyata atas prakarsa dari pihak PPLH Seloliman, masyarakat hanya mengikuti saja. Selanjutnya terlihat dari pembentukan mitra tani organik juga atas prakarsa PPLH Seloliman, pelaksanaan dijalankan oleh masyarakat. Masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk berkreasi mengembangkan program, program cenderung menumpulkan kebebasan kreatifitas masyarakat untuk mengembangkan pertanian organik.

Jadi prinsip *people centered* atau berpusat pada masyarakat terbantahkan karena adanya beberapa hal.

Pada dasarnya program pendampingan masyarakat atau pemberdayaan secara konseptual berarti pemberkuasaan saja, tetapi lebih dari itu pendampingan juga harus mampu untuk memberikan jalan keluar yang benar-benar solutif, dari proses pemiskinan (Alfitri,2011:22). Artinya program pendampingan masyarakat yakni pada pertanian organik, tidak hanya sekedar mendampingi dan memberikan sesuatu berkaitan mengenai pertanian organik. Program pertanian organik harusnya mampu untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat, dan juga tidak hanya sekedar program bebrbasis *project*. Secara berkelanjutan program tersebut harusnya memberikan manfaat bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk mengubah kehidupan, baik secara sosial maupun ekonomi, menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya mengenai respon masyarakat, akan dapat mendefinisikan mengenai penerapan sistem pertanian dan juga hubungan antara masyarakat secara keseluruhan, dengan PPLH Seloliman dalam program pengelolaan lahan pertanian organik.

Masyarakat yang bukan menjadi sasaran program menilai program pertanian organik tidak begitu berarti, atau dalam hal ini masyarakat menilai program tidak baik, sehingga mereka, tetap menjalankan pertnaian tradisional. Hal ini juga diakibatkan oleh adanya kondisi subsisten petani, seperti yang dijelaskan oleh James C.Scott yang mengatakan etika subsisten merupakan cara-cara yang digunakan oleh petani dan menjadi rasional untuk mempertahankan kehidupannya, tidak hanya pada cara-cara ekonomi tetapi juga lebih dari cara ekonomi. Petani akan mempertahankan cara-cara lama untuk meminimalisir resiko, daripada harus berinovasi dengan kemungkinan hasil lebih baik, namun hasil tersebut masih belum pasti (Scott,1989:20).

Kondisi masyarakat Desa Seloliman rata-rata hidup miskin, membuat sistem pertanian masyarakat adalah pertanian tradisional. Cara pertanian tradisional turun-temurun dijalankan, sehingga hasilnya cenderung stabil dan bisa diprediksi. Hal tersebut akan berbeda jauh dengan hasil pertanian organik. Keengganan masyarakat untuk menerapkan pertanian organik, dikarenakan hasil yang didapatkan cenderung akan turun dalam beberapa tahun, meskipun pada tahun-tahun selanjutnya hasil pertanian bisa naik, namun masyarakat tidak mau mengambil resiko besar. Resiko dari hasil pertanian organik yang turun, akan memberikan dampak pada kehidupan petani. Dampak kehidupan petani dapat berbanding lurus dengan hasil pertanian, apabila hasil turun maka materi untuk pemenuhan kebutuhan akan terbatas, mengisyaratkan bahwa kondisi ekonomi petani

juga semakin menurun, seiring turunnya dari hasil pertanian mereka.

Masyarakat yang menjadi sasaran program pertanian organik, menilai baik program itu. Hal ini dikarenakan keuntungan dari penjualan harga padi, dibeli oleh pihak PPLH Seloliman 10 % lebih mahal daripada harga padi biasa. Selanjutnya secara sosial kehidupan yang dijalani masyarakat lebih terbuka dengan perubahan. Wawasan masyarakat semakin bertambah, dan terbuka terlihat dari adanya beberapa masyarakat mampu untuk berbicara Bahasa Indonesia, secara tidak langsung kunjungan tamu dari PPLH Seloliman untuk melihat pertanian organik, harus berinteraksi dengan para petani organik. Tamu-tamu tersebut tidak hanya berasal dari daerah itu, tetapi juga dari luar daerah pula. Sehingga mereka mendapatkan kemampuan untuk berbicara Bahasa Indonesia dengan baik. Namun dari sini akan terlihat pula hubungan terjalin antara masyarakat, dengan PPLH Seloliman. Hubungan keduanya dapat dilihat sebagai hubungan patronase, hubungan patronase menurut James C.Scott adalah hubungan terjalin antara patron dan klien, patron pemberi asuransi dan klien penerima asuransi sosial. Jadi adanya hubungan antara patron dan klien dapat memberikan perlindungan pada klien, dan juga memberikan balas jasa terhadap perlindungan yang sudah diberikan patron (Scott,1989:28).

Hubungan patronase dijelaskan sebagai hubungan antara patron dan klien, saling memberikan nilai timbal balik. Patron dimaksudkan adalah institusi PPLH Seloliman. PPLH Seloliman merupakan institusi yang memberikan perlindungan dalam program pertanian organik. Perlindungan tersebut adalah berupa pemberian wawasan mengenai pertanian organik, dan juga penyediaan sarana produksi gratis. Sarana produksi gratis seperti, pupuk, alat untuk membajak sawah, bisa diakses secara gratis oleh masyarakat. Sedangkan klien dimaksudkan adalah masyarakat menjadi sasaran program pertanian organik. Klien memberikan lahan pertanian untuk dikelola menjadi lahan pertanian organik, hasil padi dijual kepada PPLH. Masing-masing peran tersebut dijelaskan sebagai hubungan patronase, namun hubungan patronase tidak akan berlangsung, ketika patron dan klien tidak saling memberikan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut adalah ketika PPLH menyediakan masukan dan wawasan mengenai pertanian organik, dan juga penyediaan sarana produksi gratis seperti pada pupuk alami yakni pupuk kandang, dan pupuk kompos secara gratis tanpa dipungut biaya.

Bertindak sebagai patron atau pemberi asuransi sosial adalah LSM PPLH Seloliman. Pemberian asuransi atau perlindungan sosial pada petani dalam program pertanian organik, berupa pemberian wawasan mengenai pertanian

organik. Pemberian wawasan pengetahuan digunakan sebagai bekal para petani untuk mendapatkan sistem pertanian lebih baik, sekalipun pada awal pertanian organik hasil relatif tidak stabil. Pengetahuan masyarakat mengenai program pertanian organik semakin bertambah. Bertambahnya pengetahuan pertanian organik masyarakat, diaplikasikan dengan diterapkannya program pertanian organik sampai sekarang oleh masyarakat petani Desa Seloliman. Artinya masyarakat masih percaya dan mengandalkan sistem pertanian organik, sebagai salah satu sistem pertanian yang berlaku di Desa Seloliman. Selain pengetahuan yang diberikan oleh PPLH Seloliman, pemberian asuransi sosial berupa penyediaan sarana produksi gratis. Sarana produksi gratis berupa penyediaan pupuk kompos atau kandang, juga penyediaan alat untuk membajak sawah seperti traktor maupun sapi yang dapat disewa dibawah harga pasar. Hal ini terbukti sangat membuktikan klien atau masyarakat petani organik sarana produksi gratis membantu meringankan beban pengeluaran petani dalam berproduksi.

Atas jasa perlindungan yang telah diberikan oleh PPLH Seloliman dalam pertanian organik, maka ada suatu tanggung jawab yang harus diberikan oleh masyarakat. tanggung jawab tersebut adalah berupa pelaksanaan program pertanian organik secara berkelanjutan, tidak mempedulikan hasil padi akan naik atau justru turun. Aktivitas pertanian organik tersebut tidak terlepas dari pengawasan oleh PPLH Seloliman, kebebasan kreatifitas masyarakat untuk mengembangkan pertanian organik harus direlakan, masyarakat harus mengikuti aturan main berupa mekanisme kerja dari program tersebut. Aturan main yang ditaati adalah sebagai bentuk tanggung jawab imbal balik dari pemberian perlindungan sosial seperti pengetahuan dan sarana produksi gratis dari PPLH Seloliman. Mekanisme kerja tersebut adalah seperti pada proses penjualan yang dilewati cukup rumit, meskipun padi dihargai 10 % lebih mahal sebenarnya petani masih bisa menjual padi organik lebih mahal, tetapi hal tersebut tidak mungkin karena aturan mekanisme kerja sudah diatur. Selain itu pada proses penjualan harus melewati sertifikasi produk organik yang cukup menyulitkan masyarakat, namun hal ini harus ditaati oleh masyarakat sebagai bentuk imbal balik atau pertanggung jawaban terhadap apa yang sudah diberikan oleh PPLH Seloliman kepada masyarakat. langkah-langkah mekanisme kerja antara PPLH Seloliman dengan masyarakat yang sudah dijelaskan sebelumnya harus tetap dijalankan oleh masyarakat. Melihat apa yang sudah diberikan PPLH Seloliman sangat berpengaruh terhadap masyarakat, masyarakat memiliki tanggung jawab sosial untuk membalas apa yang sudah diberikan melalui kepatuhan untuk

melaksanakan segala macam mekanisme kerja dari program pertanian organik.

Pemberian perlindungan dari LSM PPLH Seloliman kepada masyarakat, direspon masyarakat cukup baik ini berlaku pada masyarakat yang memang tetap menggunakan pertanian organik. Terlihat dari kesediaan mereka untuk menerapkan sistem pertanian organik, sekalipun hasil dari pertanian organik cenderung tidak stabil. Bagi masyarakat sistem pertanian cukup bisa membantu perekonomian mereka. Biaya produksi seperti pupuk dan pembajak sawah tidak perlu dikeluarkan lagi oleh petani, sehingga hasil dari panen bisa dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lain. Bentuk timbal balik inilah yang kemudian disebut sebagai hubungan patronase antara PPLH Seloliman dengan masyarakat petani organik. Antara PPLH Seloliman dengan masyarakat petani organik saling memberikan nilai-nilai yang bisa dimanfaatkan oleh satu sama lain. Nilai-nilai tersebut berupa berbagai macam aktivitas program pertanian organik.

KESIMPULAN

Relasi atau hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan PPLH Seloliman dalam program pengelolaan lahan pertanian organik, merupakan hubungan patronase. Jalinan hubungan patronase antara masyarakat petani dengan PPLH Seloliman berupa PPLH Seloliman menyediakan fasilitas bidang keilmuan dan aplikasi, serta penyediaan sarana produksi mulai dari alat untuk menggarap sawah, bibit tanaman padi, dan penyediaan pupuk. Pemberian dari PPLH berupa materi dan aplikasi, serta sarana produksi, harus dikembalikan oleh mitra tani dengan cara menyediakan lahan pertanian untuk menerapkan proses pertanian organik. Artinya sebagian masyarakat petani harus merelakan meninggalkan pertanian tradisional untuk menggarap pertanian organik. Selain itu petani harus mengorbankan tenaga dan waktu untuk menggarap sawah, dan juga mengorbankan hasil yang menjadi turun drastis atau hasil pertanian mereka menjadi tidak stabil.

Bentuk dari hubungan timbal balik antara PPLH Seloliman dengan masyarakat petani organik, dikemas dalam mekanisme kerja yang harus ditaati dan dijalankan oleh para mitra tani organik. Mekanisme kerja tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk imbal balik atau tanggung jawab dari petani organik, atas apa yang sudah diberikan oleh PPLH Seloliman berupa pengetahuan mengenai pertanian organik, dan juga penyediaan sarana produksi yang sangat berpengaruh terhadap berjalannya sistem pertanian di Desa Seloliman. Mekanisme kerja tersebut berupa penentuan masa rotasi tanam, penjualan hasil padi organik, dan juga pemberian sertifikasi produk organik. Masyarakat harus menjalankan semua mekanisme kerja

tersebut sebagai bentuk ungkapan terima kasih, yang memang harus diberikan kepada PPLH Seloliman yang sudah memberikan bantuan berupa pengetahuan dan sarana produksi pertanian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hidayat, Herman dkk .2011.*Politik Ekologi Pengelolaan Taman Nasional Era Otoda*. Jakarta:LIPI dan Yayasan Obor Indonesia

Mardikanto Totok dan Soebiato Poerwoko.2013.*Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung:Penerbit Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya

Scott,C James.1989.*Moral Ekonomi Petani Subsisten Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta:LP3ES

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana

